FENOMENA TARI TRADISIONAL SINGAM PARI KECAMATAN LIMUN SEBAGAI LANDASAN PENCIPTAAN KARYA TARI KOLASE PERTANYAAN DOMPENG : KAJIAN BENTUK TARI

Putri Yeni[1], Eko Supriyanto[2]

[1,2]*Institut Seni Indonesia Surakarta*
E-mail : Putry1977@gmail.com[1], Ekodance@gmail.com[2]

ABSTRAK

Kolase Pertanyaan Dompeng merupakan karya tari yang bersumber dari fenomena tari tradisional Singgam Pari di Provinsi Jambi. Karya tari kontemporer ini hadir berdasarkan empiris pada gaya hidup dan vitalitas masyarakat yang memengaruhi eksistensi tari Singgam Pari dan ekosistem sungai. Melalui karya tari ini, masyarakat diajak untuk membaca ulang praktik penambangan emas ilegal yang telah menjadi cambuk dalam kehidupan dan budaya mereka sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk dan metode penciptaan karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Kolase Pertanyaan Dompeng merupakan karya tari kontemporer yang memiliki unsur-unsur tari secara umum. Tarian ini memiliki tiga bagian karya dengan gerakan yang berkembang dari gerakan tari Singgam Pari. Busana yang digunakan berwarna putih polos dengan makna keanggunan, penarinya merupakan penari pria dan wanita, alunan musik yang digunakan berasal dari suara mesin tambang emas ilegal, dan tempat pementasan karya tersebut berada di lokasi tambang emas ilegal Provinsi Jambi.

Kata Kunci : *Bentuk, Tari Kontemporer, Kolase*

ABSTRACT

Kolase Pertanyaan Dompeng is a dance work that originates from the phenomenon of the Singgam Pari traditional dance in Jambi Province. This contemporary dance work is present based on empirically on the lifestyle and vitality of the community that influences the existence of the Singgam Pari dance and the river ecosystem. Through this dance work, the community is invited to reread the practice of illegal gold mining which has become a whip in their own lives and culture. The purpose of this study is to examine the form and method of creating the Kolase Pertanyaan Dompeng dance work. This research method uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation and documentation. The results of the study indicate that the Balui Hujung dance is a contemporary dance work that has elements of dance in general. This dance has three parts of the work with movements that develop from the Singgam Pari dance movements. The clothes used are plain white with the meaning of elegance, the dancers are male and female dancers, the music used comes from the sound of illegal gold

mining machines, and the place where the work is performed takes place at the illegal gold mining site Jambi Province.

Keywords : *Forms, Contemporary Dance, Kolase,*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng dilatarbelakangi oleh gaya hidup dan vitalitas masyarakat Kabupaten Sarolangun, Jambi, yang memicu fenomena munculnya penambangan emas ilegal, yang mengakibatkan hilangnya tradisi tari Singgam Pari. Gaya hidup dan vitalitas merupakan dua pola yang saling berkaitan. Hubungan antara gaya hidup dan vitalitas selalu terikat pada sebab akibat, besarnya gaya hidup seseorang akan memengaruhi vitalitasnya (Maryati, 2010).

Gaya hidup adalah cara hidup seseorang di dunia yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan opini. Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cenderung berubah serta terus terjadi seiring perkembangan zaman. Vitalitas mengacu pada prinsip yang mencerminkan perubahan dan kontinuitas, yaitu energi, ketahanan, pertumbuhan, dan perkembangan untuk mendorong ketahanan (Kotler & Amstrong, 2009) .

Gaya hidup yang memengaruhi masyarakat Kecamatan Limun adalah gaya hidup yang tergolong konsumtif yang berdampak pada pemborosan sumber daya, kesenjangan sosial, dan tekanan ekonomi. Gaya hidup ini membuat masyarakat Kecamatan Limun umumnya memilih penambangan liar sebagai cara untuk mempertahankan hidup mereka. Pilihan gaya hidup masyarakat Kecamatan Limun yang diamati oleh seniman ini memiliki sisi positif dan negatif dalam masyarakat. Gaya hidup ini membuat masyarakat berdampak terhadap lingkungan mereka, terutama terhadap Sumber Daya Alam akibat Penambangan Emas Ilegal. Gaya hidup yang berdampak buruk ini meninggalkan jejak pada tari tradisional Singam Pari dari tahun ke tahun.

Masyarakat tidak lagi memanfaatkan sungai sebagai sumber kehidupan, pencemaran air sungai juga menjadi faktor tidak adanya aktivitas. Air sungai yang tercemar akibat aktivitas penambangan emas ilegal telah merusak ekosistem sungai dan mulai menghilangkan keberadaan tari Singam Pari. Masyarakat Kabupaten Sarolangun dan lingkungannya merupakan satu kesatuan, dalam perkembangannya masyarakat memanfaatkan sungai sebagai sarana kehidupan seperti mencuci, mandi, dan menjaga ekosistem sungai. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat merusak sungai dengan melakukan penambangan liar yang mengakibatkan hilangnya aktivitas dan kerusakan ekosistem sungai.

Secara konsep, tari Singgam Pari menceritakan tentang kehidupan masyarakat di sungai, namun dalam bentuk gerakannya, tari Singgam Pari didominasi oleh gerakan yang bertumpu pada satu kaki dan penuh keseimbangan. Lahirnya tari Singgam Pari menjadi ciri khas karena selalu dipentaskan dan selalu diajarkan kepada para remaja putr. Tari Singgam Pari merupakan tari hiburan bagi masyarakat Kabupaten Sarolangun yang sarat dengan simbol-simbol budaya beserta makna-maknanya. Hal ini dikarenakan terdapat pesan atau makna yang tersampaikan dalam tarian tersebut yang terletak pada gerakan tarinya yang bergoyang ke kiri dan ke kanan layaknya gerakan ikan pari.

Mementaskan Tari Singgam Pari dalam festival seni masyarakat pasca Idul Fitri merupakan suatu keharusan dan kebanggaan bagi masyarakat Kecamatan Limun. Kegiatan ini dilakukan karena Tari Singgam Pari merupakan warisan budaya yang terus berkembang dan

dinikmati oleh masyarakat setempat. Tari Singgam Pari juga disebut sebagai salah satu tradisi yang sangat dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Limun beserta musik pengiringnya.

Tari Singgam Pari dipentaskan di halaman luas Kecamatan Limun atau di atas panggung yang telah disediakan. Penarinya adalah para pemuda dan pemudi dalam jumlah genap dengan mengenakan busana Melayu lengkap dan diawali dengan pantun yang dinyanyikan oleh para penabuh. Kehadiran Tari Singgam Pari bagi masyarakat Kecamatan Limun erat kaitannya dengan pewarisan budaya yang terus dijaga oleh masyarakatnya, hal ini dikarenakan rasa bangga masyarakat Kecamatan Limun yang begitu besar (wawancara dengan Yulinar, Kecamatan Limun, 12 Agustus 2024). Tari Singgam Pari didominasi oleh kekuatan kaki. Gerakan tari yang hanya menggunakan satu kaki melambangkan kekuatan, keseimbangan dan rasa pantang menyerah dalam diri masyarakat Kecamatan Limun meskipun banyak rintangan di sungai ketika mencari nafkah. Namun karena pola hidup masyarakat saat ini, kekuatan Tari Singgam Pari semakin melemah. Lahirnya ide karya oleh pencipta tidak hanya langsung menghadirkan karya tari Singgam Pari dalam bentuk karya tari baru, tetapi pencipta menggunakan konsep gaya hidup dan vitalitas masyarakat serta fenomena tari Singgam Pari. Vitalitas Tari Singgam Pari di masyarakat Kecamatan Limun, Kecamatan Limun, yang merupakan hasil dari gaya hidup masyarakat, membuat para seniman menjadikan tarian ini sebagai dasar dalam berkarya.

Karya tari Balui Hujung tidak hanya berfokus pada eksplorasi gerak tari Singgam Pari saja, namun ada hal-hal penting yang disampaikan seniman berdasarkan gaya hidup masyarakat Kecamatan Limun yang menyebabkan vitalitas tari Singgam Pari mulai melemah.

Melalui karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng, seniman mencoba berbicara kepada penonton tentang konsekuensi gaya hidup yang merusak sumber daya alam. Melalui gerakan, seniman mencoba membangun suasana kehidupan bagi masyarakat Kecamatan Limun dengan gaya hidup yang tidak mampu menjaga keseimbangan ekosistem sungai dan awal mula hilangnya tari Singam Pari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk dan metode penciptaan karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng. Beberapa penelitian sebelumnya menjadi dasar penelitian ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Bentuk karya tari merupakan kesatuan utuh dari unsur-unsur tari yang saling berkaitan. Slamet mengatakan bahwa bentuk tari adalah unsur-unsur pembentuk tari, yaitu gerak, irama, busana, tempat, dan penari yang menjadi media ekspresi gerak (Md, 2016) .

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana fenomena tari tradisional Sigam Pari dalam penciptaan karya Kolase Pertanyaan Dompeng. Penelitian ini membahas bentuk karya Kolase Pertanyaan Dompeng dan penerapannya dalam masyarakat Provinsi Jambi. Penelitian ini juga membahas metode penciptaan karya Kolase Pertanyaan Dompeng.

METODE

Sebuah karya tari memiliki proses dan tahapan dalam penciptaannya. Proses dan tahapan ini disebut metode penciptaan atau metode berkarya. Langkah-langkah ini ditempuh untuk mewujudkan apa yang dipikirkan pencipta dalam mewujudkan karya tari tersebut agar dapat dipentaskan dan dinikmati oleh panca indera manusia. Langkah-langkah dalam penciptaan karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng adalah dengan menerapkan metode penciptaan yang ditulis oleh Eko Supriyanto (Supriyanto, 2018) dalam buku "Ikat Kait Impulsif Sarira" sebagai berikut:

1. *Revisiting*

Meninjau kembali wilayah dan fenomena yang menginspirasi terciptanya karya ini. Pencipta memulai dengan mengunjungi kembali Kecamatan Limunun untuk melihat fenomena terkini tari Singam Pari, melakukan riset dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan artikel terkait karya Kolase Pertanyaan Dompeng.

2. *Re-questioning*

Re-questioning adalah menanyakan kepada beberapa orang di lingkungan yang berbeda dengan penampilan yang berbeda tentang penampilan dan pandangan mereka terhadap seniman. Para kreator juga bertanya kepada narasumber tari Singgam Pari dan beberapa orang di Kecamatan Limun tentang fenomena aktivitas di sungai akibat berkurangnya keberadaan tari Singgam Pari. Dengan melakukan tanya jawab ulang ini, kreator dapat menemukan beberapa data yang memperkuat kreator dalam menjadikan fenomena ini sebagai ide untuk sebuah karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng.

3. *Re-interpretating*

Metode *Re-interpretating* melalui unsur-unsur baru tanpa menghilangkan esensi asli dari proses sebelumnya. Unsur-unsur inilah yang akan menjadi topik pembahasan dalam karya tari Balui Hujung, yang merujuk pada tema pilihan dan keseimbangan hidup seniman. Selain itu, pencipta ingin mencoba mengaitkan pengalaman pencipta dengan pilihan dan keseimbangan tari Singam Pari di Kecamatan Limun. Metode penerjemahan ulang ini merupakan langkah yang tepat dalam pembentukan karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karya Tari Kolase Pertanyaan Dompeng

Kolase Pertanyaan Dompeng: merupakan karya yang terinspirasi dari fenomena penambangan emas ilegal yang menjadi dasar kemunduran eksistensi tari tradisional Singgam Pari di Kabupaten Sarolangun, Jambi . Fenomena ini berkaitan dengan gaya hidup dan vitalitas masyarakat, bahkan para kreator pun pernah mengalami hal serupa. Para kreator mencoba membaca fenomena penambangan emas ilegal dan gaya hidup yang berdampak pada tari Singgam Pari melalui sebuah pertunjukan. Dalam pertunjukan tari ini, para kreator menggunakan tubuh sebagai medium utama untuk mengekspresikan keresahannya terhadap fenomena yang terjadi. Bentuk gerak melalui tubuh dengan penjelajahan wilayah penambangan emas yang penuh dengan keresahan dan kerusakan, menjadi sumber inspirasi gerak para kreator.

Karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng bukanlah sebuah karya yang hanya menawarkan bentuk visual kepada penonton. Karya ini hadir sebagai media yang sarat pesan dan makna terkait fenomena penambangan emas ilegal yang terjadi, bagaimana dampaknya terhadap tari Singgam Pari, dan bagaimana kaitannya dengan gaya hidup yang memperburuk vitalitas masyarakat. Kolase Pertanyaan Dompeng berangkat dari kehidupan masyarakat yang terikat oleh seni tari tradisional sebagai salah satu produk budaya Kecamatan Limun.

Koreografi tari Singgam Pari terbentuk ketika pencipta mencoba mengeksplorasi tubuh para penari dengan lubang-lubang bekas tambang. Dalam karya ini, kita dapat melihat pola lantai penari, hitungan gerak, dan irama musik dari mesin tambang emas itu sendiri. Karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng mencoba mengekspresikan keseimbangan ekosistem alam dan manusia

melalui eksplorasi dan improvisasi para penari dengan tubuh mereka. Tubuh yang hadir sebagai medium utama diolah, dibentuk, dan ditekan melalui gerakan-gerakan ekspresif guna menghasilkan sebuah karya yang menyampaikan pesan kekhawatiran, kecemasan, kesedihan, dan ketidakberdayaan terhadap fenomena yang terjadi.

Keseimbangan tubuh merupakan gerakan dasar dan utama dalam karya ini. Gerakan-gerakan yang membutuhkan keseimbangan tubuh seperti kaki, tangan, kepala, dan panggul membuat penari lebih ekspresif dalam bergerak. Beberapa elemen yang hadir turut membantu keseimbangan tubuh penari dengan gerakan, seperti lumpur yang memengaruhi keseimbangan kaki, batu-batu besar yang dipegang erat memengaruhi keseimbangan tangan. Suara mesin tambang yang keras dan suara gaduh yang tajam menjadi pemusatan konsentrasi penari. Konsep ruang pertunjukan berupa lubang besar berlumpur dan dalam membuat kekhawatiran dan kegelisahan penari muncul secara alami dan mampu merasakan kerusakan pada setiap komponen alam.

Gerakan memanjat dinding lubang dengan tubuh tanpa bantuan alat, dipenuhi bebatuan lumpur, air yang agak tergenang, dan ketinggian dinding lubang yang dapat mencapai satu hingga dua meter, merupakan eksplorasi ruang yang dilakukan seniman sebagai salah satu bentukan gerak penari. Seniman juga mengungkap keterkaitan seluruh elemen seperti tubuh, ruang, bunyi mesin, dan alam yang saling terhubung.

Karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng merupakan pertunjukan tari yang tidak menceritakan suatu kisah melalui alur cerita pada setiap bagiannya, tidak terdapat konflik yang muncul dan penyelesaiannya melainkan lebih menekankan pada gerak dari awal hingga akhir pertunjukan. Karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng dapat dikategorikan sebagai karya yang memiliki konsep luping, yaitu karya yang tidak memiliki awal dan akhir selama proses pertunjukan. Balui Hujung bukanlah karya tari yang memiliki alur cerita pada setiap bagiannya. Bagian yang hadir dalam karya hanya sebagai pembatas antara fenomena tari Singgam Pari dan gaya hidup serta bagian yang memuat fenomena keberadaan penambangan liar dan dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem alam dan manusia. Seniman memanfaatkan tubuh semaksimal mungkin untuk menciptakan pesan dan makna yang muncul dari setiap fenomena yang terjadi.

Bentuk Tari Kolase Pertanyaan Dompeng

Karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng dibawakan sedekat mungkin dengan penonton, sehingga penonton dapat merasakan segala aktivitas dan dampak yang terjadi secara lebih kompleks. Pola gerak dengan satu kaki merupakan ekspresi keseimbangan ekosistem alam dan manusia yang saat ini vitalitasnya rendah. Karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng merupakan karya yang memiliki gerakan, pola lantai, dan kostum yang berkorelasi dengan lokasi pertambangan sebagai tempat pertunjukan. Secara keseluruhan, karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng bukanlah karya tari yang menjadikan gerak sebagai fokus utama dalam karyanya, melainkan suasana, ekspresi penari, dan kontak mata para penari menjadi perpaduan karya yang utuh.

a. Struktur tari

Karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng terdiri atas tiga bagian yang masing-masing bagian mempunyai dua adegan, yaitu:

1. Bagian pertama ditampilkan di titik lokasi dinding tambang. Semua penari bergerak di dinding tambang agar dapat merasakan dan menyatu dengan tanah dan tebing itu sendiri. Pada bagian ini, para penari akan terus bergerak dengan menjelajahi lubang tambang sebelum memasuki bagian kedua.

2. Bagian kedua terdapat satu adegan karya, bagian ini menggunakan batu-batu berat yang diangkat dan dipeluk oleh para penari selama lebih dari dua menit untuk menciptakan rasa berat, sakit, dan kerasnya batu tersebut. Ketiga sifat batu ini diibaratkan sebagai risiko yang dihadapi masyarakat dan para pekerja di lokasi tersebut, namun tetap dilakukan untuk memenuhi gaya hidup.
3. Bagian Tiga. Pada bagian ketiga, terdapat dua adegan karya dengan lokasi berbeda. Pada adegan pertama, para penari beraktivitas bersama para pekerja, memisahkan pasir dari emas (yang dalam istilah pertambangan disebut ngepok) dan merespons setiap suara dengan gerakan tubuh. Pada bagian kedua, para penari memisahkan pasir dari emas menggunakan mesin tambang di atas pemisah pasir dan emas. Pada adegan ini, para penari bergerak di atas alat yang digunakan untuk membersihkan pasir pada tahap akhir penambangan.

b. Kostum

Kostum yang digunakan dalam karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng adalah kemeja putih lengan panjang dan celana putih selutut. Kostum ini digunakan oleh penari pria maupun wanita. Kostum yang digunakan penari dibuat untuk membentuk tubuh penari karena ketika digunakan kostum tersebut tidak menghalangi gerak penari, melainkan dapat menampilkan gerak yang maksimal. Penggunaan warna putih merupakan warna yang identik dengan kebersihan. Kebersihan ini menggambarkan air sungai di masa lampau sebelum tambang emas ilegal ini beroperasi. Bentuk kostum dalam karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng dapat dilihat pada gambar berikut.

c. Lokasi

Pertunjukan tari Kolase Pertanyaan Dompeng berlangsung di lokasi penambangan emas ilegal di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi . Pertunjukan ini digelar di ruang terbuka dan dapat dinikmati langsung oleh warga.

d. Musik

Tari Kolase Pertanyaan Dompeng tidak menggunakan musik pengiring yang berasal dari bunyi instrumen. Musik pengiring tari Kolase zpertanyaan Dompeng adalah musik yang berasal dari suara air, suara gesekan batu, dan suara mesin tambang emas. Selain itu, musik dalam gerakannya merupakan musik yang ada dalam diri setiap penari. Suara yang dihasilkan oleh gesekan gerakan tubuh penari dengan tanah atau batu juga merupakan musik yang digunakan penari selama tarian.

KESIMPULAN

Kolase Pertanyaan Dompeng merupakan karya tari yang bercerita tentang gaya hidup masyarakat yang berdampak pada keseimbangan dan vitalitas ekosistem alam dan masyarakat itu sendiri. Tari Kolase Pertanyaan Dompeng berlandaskan rasa empati penciptanya terhadap fenomena yang terjadi. Pemenuhan gaya hidup masyarakat Kecamatan Limun sendiri tidak hanya melalui praktik penambangan emas ilegal, tetapi juga melalui pengolahan perkebunan kelapa sawit dan pekerjaan yang bergantung pada pemerintah atau sebagai pedagang. Namun, praktik penambangan emas merupakan cara utama masyarakat mencari keuntungan dari alam untuk memenuhi gaya hidup mereka.

Kolase Pertanyaan Dompeng adalah sebuah karya tari yang mengangkat dampak penambangan emas ilegal ke dalam pertunjukannya, sehingga dapat disaksikan langsung oleh

publik dan penonton yang menyaksikannya. Setiap komponen yang berkorelasi dalam karya ini, mulai dari ruang, gerak, penari, hingga lokasi penambangan, merupakan komponen yang dihadirkan oleh seniman untuk mewujudkan sebuah karya tari yang kompleks. Karya yang kompleks namun tetap memiliki pesan yang sederhana ini, dihadirkan oleh penciptanya agar mudah dipahami oleh penonton.

Tari Kolase Pertanyaan Dompeng bukan sekadar tari yang hadir karena rasa empati penciptanya terhadap lingkungan. Fokus utama karya ini adalah menurunnya vitalitas masyarakat, yang sangat memengaruhi perkembangan tari tradisional Singam Pari. Seniman yang sangat prihatin dengan hilangnya budaya masyarakat Kecamatan Limun ini mencoba mengajak masyarakat untuk membangunnya kembali melalui tari Kolase Pertanyaan Dompeng. Karya yang memang ditampilkan di lokasi penambangan ini menjadikan masyarakat Kecamatan Limun sebagai tujuan utama. Masyarakat dapat langsung membaca kritik dalam karya ini dan dampak dari gaya hidup serta praktik penambangan ilegal di sekitar mereka.

Karya tari Kolase Pertanyaan Dompeng secara struktural merupakan karya tari kontemporer yang dibentuk melalui unsur-unsur tari seperti gerak, pola lantai, musik, kostum, dan tempat pertunjukan yang saling berkaitan. Meskipun tergolong karya tari baru, Kolase Pertanyaan Dompeng memiliki bentuk dan metode penciptaan yang kuat dalam karyanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Syafi'I dan Ibu Hamna yang mendukung penuh penilitian sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Kuswandari, NKDN (2024). Wariga Murti: Sebuah Transformasi Tumpek Wariga Dalam Bentuk Karya Tari. *JOGED* , *23* (1), 18–33.

Supriyanto, E. (2018). *Ikat Kait Impulsif Sarira* . Garudahwana.

Md, S. (2016). *melihat tari* (Briliandra (ed.); ke 1). citra sain.

Maryati. (2010). *Statistika Ekonomi dan Bisnis* (ke dua). UPP AMPYK NP.

Kotler & Amstrong. (2009). *Prinsip-Prinsip Pemasaran* . Erlangga.

Sumanjaya. (2006). *Seni dan Kehidupan* . Katalog Dalam Berita.